

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penulisan proposal ini menggunakan beberapa riset penelitian terdahulu untuk melakukan sebuah perbandingan, ditemukan beberapa penelitian sejenis dengan judul yang saya angkat mengenai Akomodasi Komunikasi Mahasiswa dari luar Kota Malang (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2023 di Universitas Muhammadiyah Malang), namun yang membedakan pada bagian tujuan penelitiannya yaitu pada:

No	Judul dan penulis	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendetang, Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, dan Dini Safitri.	Kualitatif dengan pengumpulan data	Perubahan terjadi dalam komunikasi mahasiswa pendatang karena mereka melihat dan mengikuti kebudayaan atau adat istiadat yang sudah ada. Upaya adaptasi mereka menyebabkan perubahan ini (Nurdiana dkk., 2020).	Penelitian ini melakukan penelitian tentang akomodasi komunikasi mahasiswa pendatang. Sedangkan peneliti tentang akomodasi komunikasi mahasiswa dari luar Kota Malang.
2.	Strategi Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Karyawan Etnis Jawa, Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman, Shiva Trie	Kualitatif dengan metode etnografi	Menunjukkan strategi komunikasi yang di gunakan oleh Orang Jawa dan Betawi mengalami konvergensi, divergensi, dan akomodasi yang berlebihan. Karena akar budaya mereka yang sangat berbeda, kedua	Penelitian ini melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.

	Andini, Fajarina dan Ballian Siregar.		<p>etnis ini berperan sebagai penggerak dan penghambat komunikasi antar budaya.</p> <p>Bahasa dan gaya bicara yang berbeda menimbulkan tantangan yang sama bagi kedua etnis tersebut (Andini dkk., 2023).</p>	
3.	<p>Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai, Anisah Fitria Mahdiyyani ,Turnomo Rahardjo, dan Sunarto.</p>	Kualitatif deskriptif	<p>Proses akomodasi komunikasi antara etnis Jawa dan etnis Kutai yang tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Kendala yang ditemui dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan (Mahdiyyani dkk., 2021).</p>	<p>Penelitian ini melakukan penelitian proses akomodasi komunikasi antara etnis Jawa dan etnis kutai. Sedangkan peneliti menggunakan tahapan akomodasi komunikasi yang di gunakan mahasiswa angkatan 2023 dari luar Kota Malang.</p>

B. TINJAUAN LITERATUR

B.1. Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi berfokus pada percakapan sehari-hari dan bagaimana komunikasi dan budaya mempengaruhinya. Akomodasi komunikasi juga didefinisikan ketika seseorang untuk mengubah cara berkomunikasi atau cara mengatur cara berkomunikasi saat berbicara dengan orang lain (Morissan, 2014). Akomodasi komunikasi memainkan peran penting dalam proses adaptasi budaya, terutama individu berpindah ke tempat baru dengan budaya yang berbeda dari tempat sebelumnya. Proses ini melibatkan upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan kebiasaan setempat yang mungkin sangat asing bagi mereka. Misalnya, seseorang yang berasal dari daerah dengan budaya yang lebih terbuka dan komunikatif akan merasa tantangan ketika berada di lingkungan yang lebih tertutup dan formal. Dalam konteks ini, akomodasi komunikasi membantu individu untuk beradaptasi dengan cara menyesuaikan gaya komunikasi mereka, baik dalam bahasa, sikap, maupun cara berinteraksi dengan orang lain, agar lebih diterima dalam lingkungan baru.

Selain itu, adaptasi budaya juga mengharuskan individu untuk mengenali dan menghargai perbedaan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi. Seseorang yang ingin sukses berintegrasi ke dalam budaya baru perlu belajar memahami nuansa sosial dan budaya yang berlaku di sana. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan gaya komunikasi, tetapi juga menyentuh pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya yang mendasari cara orang berinteraksi. Dengan akomodasi komunikasi yang baik, individu dapat menciptakan hubungan yang lebih efektif, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan rasa saling pengertian di antara berbagai kelompok budaya yang ada di lingkungan barunya.

Proses penyesuaian adaptasi untuk akomodasi komunikasi merujuk pada usaha individu untuk mengubah atau menyesuaikan cara berkomunikasi mereka agar lebih sesuai dengan situasi, audiens, atau konteks tertentu. Akomodasi komunikasi ini melibatkan penyesuaian dalam berbagai aspek komunikasi, seperti memilih kata-kata yang tepat, mengubah intonasi suara, atau menyesuaikan gaya berbicara agar lebih efektif dalam menjalin interaksi dengan orang lain.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik, memperlancar hubungan, serta berkomunikasi yang lebih lancar dan efisien. Sebagai contoh, seseorang mungkin menyesuaikan cara berbicara dengan menggunakan bahasa yang lebih formal saat berbicara dengan atasan atau dalam situasi profesional, sementara mereka mungkin menggunakan bahasa yang lebih santai saat berbicara dengan teman dekat. Penyesuaian ini juga mencakup pengaturan intonasi suara yang dapat mengekspresikan sikap atau emosi tertentu, seperti berbicara lebih lembut untuk menunjukkan empati atau lebih tegas untuk menunjukkan ketegasan. Akomodasi komunikasi ini memungkinkan individu untuk lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif, saling memahami, dan sesuai dengan kebutuhan situasi yang dihadapi (Novia, 2022).

B.2. Tahapan akomodasi komunikasi

Akomodasi komunikasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan cara berbicara dan berinteraksi satu sama lain, baik dalam konteks verbal maupun non-verbal. Ada tiga tahapan dalam proses akomodasi komunikasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Berikut penjelasan lengkap tentang ketiga tahapan tersebut:

1. Konvergensi

Konvergensi adalah proses di mana seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, baik dalam hal perilaku verbal maupun non-verbal. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, membangun rasa kedekatan, dan memperlihatkan ketertarikan atau kesukaan terhadap lawan bicara.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- Seseorang yang berbicara dengan orang yang memiliki aksen atau dialek tertentu mungkin akan mencoba menyesuaikan aksen mereka agar lebih mudah dipahami atau agar lawan bicara merasa nyaman.
- Jika Anda berbicara dengan seseorang yang berbicara dengan pelan dan hati-hati, Anda mungkin akan secara tidak sadar menurunkan kecepatan bicara Anda dan berbicara dengan lebih jelas, agar komunikasi menjadi lebih mudah dan agar lawan bicara merasa dihargai.
- Seorang subjek yang berbicara dengan orang Malang mungkin akan menyesuaikan nada suara dan kecepatan berbicara untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan ramah.

2. Divergensi

Divergensi adalah kebalikan dari konvergensi. Dalam proses ini, seseorang berusaha menunjukkan perbedaan dalam cara berkomunikasi, dengan tidak berusaha menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Tujuan dari divergensi biasanya adalah untuk menjaga identitas diri atau kelompok, serta untuk memperkuat perbedaan yang ada, baik itu dalam hal bahasa, budaya, atau kebiasaan.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- Ketika seseorang berbicara dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka mungkin akan lebih memilih menggunakan bahasa atau aksen asli mereka, meskipun ini mungkin membuat komunikasi menjadi lebih sulit bagi lawan bicara. Tujuan dari divergensi ini adalah untuk mempertahankan identitas budaya mereka.

- Dalam konteks ras atau etnis, seseorang dari suatu kelompok mungkin dengan sengaja menggunakan dialek atau bahasa tertentu yang menunjukkan keunikan kelompok mereka, meskipun ini bisa menimbulkan jarak dalam komunikasi dengan orang yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda.

3. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan terjadi ketika seseorang berusaha menyesuaikan cara berbicaranya dengan lawan bicara secara berlebihan. Meskipun niatnya mungkin untuk menciptakan hubungan atau menunjukkan ketertarikan, akomodasi berlebihan ini justru bisa menyebabkan ketidaknyamanan atau miskomunikasi. Terlalu banyak berusaha menyesuaikan diri bisa membuat interaksi terasa tidak autentik atau dipaksakan, yang akhirnya membuat lawan bicara merasa canggung atau bahkan merasa diremehkan.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- Akomodasi berlebihan sensoris: Misalnya, jika seseorang berbicara dengan nada suara yang sangat tinggi atau sangat lembut, terlalu cepat atau terlalu pelan, mencoba menyesuaikan dengan keinginan lawan bicara, tetapi ini malah membuat percakapan terasa tidak alami atau tidak nyaman.

- Akomodasi berlebihan ketergantungan: Misalnya, seorang pembicara yang terlalu sering menggunakan kata-kata pujian atau merendahkan diri untuk membuat lawan bicara merasa nyaman, tetapi ini bisa terasa tidak tulus dan malah membuat lawan bicara merasa risih.

- Akomodasi berlebihan antar kelompok (intergroup): Jika seseorang yang berasal dari kelompok dominan dalam suatu budaya berusaha terlalu keras untuk menyesuaikan diri dengan kelompok minoritas, mereka mungkin melakukan tindakan yang terlalu berlebihan dalam berbicara atau bertindak, yang justru menciptakan jarak dan kesan tidak asli (West & Turner, 2010).



B.3. Komunikasi Antarbudaya (KAB)

Komunikasi antarbudaya (KAB) mempelajari bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi. Larry A Samovar mendefinisikan "komunikasi antarbudaya" dalam bukunya "Komunikasi Lintas Budaya" sebagai interaksi antara individu yang memiliki perspektif dan simbol budaya yang berbeda (Samovar dkk., 2010).

Dalam komunikasi antarbudaya (KAB), ada dua konsep: komunikasi dan kebudayaan. Seperti yang dinyatakan oleh Edward T. Hall (Mulyana, 2007). Komunikasi dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat, di mana komunikasi dapat dianggap sebagai bagian integral dari kebudayaan itu sendiri. Setiap budaya memiliki cara dan pola komunikasi yang khas, yang mencerminkan prinsip, standar, dan kepercayaan yang dipegang oleh kelompok tersebut. Dalam interaksi sehari-hari, komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan cara untuk menegaskan identitas budaya, menyampaikan makna, dan menjaga hubungan sosial. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya sekedar aktivitas verbal, tetapi juga mencakup ekspresi non-verbal, simbol, serta cara-cara lain dalam menyampaikan pesan yang sesuai dengan norma dan adat setempat.

Sebaliknya, kebudayaan juga membentuk cara manusia berkomunikasi, karena setiap individu dipengaruhi oleh budaya tempat mereka tumbuh dan berkembang. Ketika seseorang berinteraksi dengan Mereka berasal dari berbagai budaya dan terlibat dalam komunikasi antarbudaya yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Proses ini mengharuskan individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar dapat memahami dan dipahami oleh pihak lain, terutama ketika berinteraksi dalam konteks yang melibatkan perbedaan budaya. Dalam komunikasi antarbudaya, kemampuan untuk beradaptasi sangat penting karena setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan pesan, baik dalam aspek verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, individu perlu mengubah gaya komunikasi mereka, seperti bahasa yang digunakan, intonasi suara, atau ekspresi non-verbal, agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh orang dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi untuk mentransfer informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai perbedaan budaya, keyakinan. Komunikasi antarbudaya memberikan kesempatan untuk saling mengenal dan menghargai keragaman yang ada, sekaligus menghindari kesalahpahaman yang sering timbul akibat perbedaan tersebut. Ketika individu mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan budaya lain, mereka dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan efektif, serta memperkaya pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda.



C. BASIS TEORI YANG DIGUNAKAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi, juga dikenal sebagai Communication Accommodation Theory (CAT). Teori ini dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1973 dan menyatakan bahwa pembicara dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya dengan mengubah gaya bicara, suara, dan gestur tubuh mereka. Dulunya disebut SAT (*Speech Accommodation Theory*), namun dari 1987 sampai sekarang disebut dengan CAT (*Communication Accommodation Theory*).

Teori ini membahas bagaimana bahasa, konteks, dan identitas. Menyesuaikan siapa lawan bicara seseorang saat berinteraksi. Tujuan penyesuaian akomodasi adalah untuk mencegah kesalahpahaman dalam percakapan. Misalnya, cara seseorang menyesuaikan diri dengan berbicara dengan orang tuanya akan berbeda ketika berbicara dengan orang yang lebih muda. Akomodasi komunikasi dapat dilihat dalam berbagai proses seperti konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan.

Howard Giles melalui Communication Accommodation Theory (CAT), lebih fokus untuk menunjukkan perbedaan budaya dengan melibatkan bahasa dan tutur kata dalam komunikasi. Giles menjelaskan bagaimana individu, saat berinteraksi dengan orang lain, dapat mengubah cara mereka berkomunikasi baik dengan cara yang mirip atau bahkan berbeda sebagai respons terhadap faktor sosial dan budaya. Menurut teori ini, orang menyesuaikan perilaku komunikatif mereka, termasuk pilihan kata, intonasi suara, bahasa tubuh, dan perilaku paralinguistik lainnya, untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi, seperti meningkatkan pemahaman, membangun hubungan, atau mempertahankan identitas. CAT menjelaskan pentingnya pemahaman dan interaksi seseorang dengan berbagai jenis bahasa, perilaku nonverbal, dan elemen paralinguistik (seperti intonasi dan volume suara) dalam konteks komunikasi antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Gudykunst & Mody, 2002).

Tujuan dari teori akomodasi komunikasi untuk menjelaskan bagaimana cara-cara orang yang berinteraksi dapat saling mempengaruhi satu sama lain selama proses komunikasi. Teori ini berfokus pada bagaimana individu menyesuaikan perilaku mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, agar komunikasi menjadi lebih efektif dan saling dipahami. Akomodasi dalam konteks ini merujuk pada penyesuaian yang dilakukan oleh individu terhadap gaya komunikasi atau perilaku orang lain yang mereka ajak berinteraksi. Penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik, mempererat hubungan, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pihak lain. Akomodasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti menyesuaikan intonasi suara, pilihan kata, atau bahkan sikap non-verbal seperti kontak mata atau gerakan tubuh. Proses ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan ekspektasi lawan bicara mereka, baik itu dalam percakapan sehari-hari, diskusi profesional, atau interaksi antarbudaya (Rohim, 2009).

(West Richard & Tunner Liynn H, 2007) disebutkan bahwa Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi.

Berikut asumsi-asumsi yaitu:

- 1). Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam sebuah percakapan ketika berinteraksi.
- 2). Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan ketika berinteraksi.
- 3). Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- 4). Tingkat kesesuaian akomodasi bervariasi, dan standar mengarahkan prosesnya.

Salah satu kelemahan teori akomodasi komunikasi sering dianggap terlalu terfokus pada aspek strategis komunikasi tanpa mempertimbangkan aspek konteks yang lebih luas. Misalnya, teori ini mungkin kurang memperhitungkan seperti faktor sosial dan budaya yang dapat berdampak bagaimana individu memilih untuk mengakomodasi atau mempertahankan gaya komunikasi mereka. Selain itu, cenderung menganggap bahwa individu selalu berusaha untuk mencapai keselarasan dalam interaksi tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya ketegangan atau konflik yang mungkin timbul dari perbedaan gaya komunikasi yang disengaja atau tidak.



D. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi tahapan akomodasi komunikasi yang diterapkan mahasiswa luar Kota Malang angkatan 2023.

E. ASUMSI DASAR

Mayoritas Mahasiswa yang dari luar Kota Malang mengalami adaptasi antarbudaya melalui proses tahapan akomodasi komunikasi masyarakat di Kota Malang.

